

**PROSES PEMBELAJARAN PROGRAM KESETARAAN PAKET C MELALUI
PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP ANDRAGOGI DI PKBM BINA SEJAHTERA
KABUPATEN KARAWANG**

¹ Rachmania Maulani Uliya, ² Nia Hoerniasih, ³ Uum Suminar

Program Studi Pendidikan Masyarakat

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang

1810631040012@student.unsika.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci proses pelaksanaan serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan pembelajaran dalam program kesetaraan Paket C melalui pendekatan prinsip-prinsip andragogi di PKBM Bina Sejahtera. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Subjek penelitian mencakup satu orang pengelola, dua tutor, dan dua warga belajar dari program kesetaraan Paket C, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan triangulasi data. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis melalui tahapan orientasi, eksplorasi, dan verifikasi (*member check*). Temuan menunjukkan bahwa secara konseptual dan praktis, proses pembelajaran yang diterapkan telah berjalan dengan baik, terutama dalam hal latar belakang pelaksanaan, pemahaman peserta, dan pengaturan waktu belajar. Namun, masih ditemukan perlunya penyesuaian pada aspek tujuan, materi, strategi, pendekatan, metode, media, sumber belajar, dan evaluasi agar lebih selaras dengan prinsip-prinsip andragogi. Terkait faktor pendukung dan penghambat, dari sisi internal, aspek seperti minat, kesadaran, perhatian, dan motivasi belajar warga belajar masih perlu ditingkatkan agar lebih sesuai dengan pendekatan pembelajaran orang dewasa. Di sisi eksternal, peran tutor telah menjadi salah satu kekuatan utama, tetapi aspek lingkungan sekitar lembaga masih perlu dioptimalkan, khususnya dalam memanfaatkan potensi lokal untuk mendukung proses pembelajaran.

Kata Kunci: Proses pembelajaran, program kesetaraan, andragogi

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini menerapkan sistem pendidikan nasional (Sisdiknas). Perumusan dalam Sisdiknas mengacu kepada 4 pilar pendidikan yang diberikan oleh UNESCO (1999), yaitu pendidikan bertujuan untuk belajar mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*), lalu pada akhirnya belajar untuk hidup bersama atau hidup bermasyarakat (*learning to live together*). Pada jalur pendidikan nonformal, perlu adanya penambahan pilar pendidikan dalam pendidikan nonformal, yaitu belajar untuk membentuk kembali apa yang sudah dimiliki namun terlupakan (*learning to recapture*) dan belajar untuk mengevaluasi hal yang tidak diperlukan untuk diri sendiri (*learning to unlearn*) (Bartin, 2018).

Cakupan pendidikan nonformal sesuai yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Bab VI pasal 26 ayat 3, "Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pendidikan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan warga belajar".

Sasaran pendidikan nonformal tidak bisa disamakan secara kuantitas ataupun kualitas seperti pendidikan formal. Sasaran pendidikan nonformal secara garis besar terbagi menjadi, pendidikan nonformal untuk pemuda dan pendidikan nonformal untuk orang dewasa. Atas dasar pemenuhan kompetensi tertentu serta dorongan untuk memperbaiki kualitas diri, maka peserta pendidikan nonformal didominasi oleh orang dewasa. Krisis ekonomi serta perubahan sosial yang sangat cepat menjadi andil setiap orang dewasa untuk

selalu belajar (*long life education*). Pendidikan orang dewasa adalah proses belajar yang berkelanjutan sepanjang hidup, dimana orang dewasa akan berusaha mengarahkan diri sendiri untuk dapat mencari jawaban dalam pertanyaan-pertanyaan yang ada didalam diri orang dewasa. Begitu beratnya tantangan hidup, menjadikan masyarakat cenderung berpikir pragmatis dan instant, seperti memiliki pendidikan tertentu (Bartin, 2018).

Pada kelompok belajar program kesetaraan paket C di pendidikan nonformal, tutor berperan aktif dalam mencapai perubahan karakter, baik dalam perubahan perilaku serta perubahan intelektual melalui pendidikan. Seperti halnya di PKBM Bina Sejahtera yang terletak di Kecamatan Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang. Pendidikan orang dewasa di PKBM Bina sejahtera, secara langsung diarahkan untuk meningkatkan kompetensi dalam bidang wirausaha dan dunia kerja, dengan usia warga belajar pada program kesetaraan paket C rata-rata diatas 17 tahun. Dimana secara psikologis maupun biologis, usia warga belajar diatas 17 tahun akan membentuk prinsip-prinsip andragogi yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pandangan diatas, permasalahan yang sering muncul dalam pendidikan nonformal yaitu proses pembelajaran yang tidak berjalan sesuai dengan hasil yang diharapkan, seperti hasil penilaian yang tidak sesuai dengan indikator penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Salah satu penyebabnya adalah metode pembelajaran yang tidak sesuai dalam proses pembelajaran, serta penerapan prinsip-prinsip andragogi yang belum optimal diterapkan di pendidikan nonformal. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Proses Pembelajaran Program Kesetaraan Paket C melalui Penerapan Prinsip-prinsip

Andragogi di PKBM Bina Sejahtera, Kabupaten Karawang.

KAJIAN LITERATUR

KONSEP PEMBELAJARAN

Pembelajaran berperan sebagai bantuan dari pendidik agar terjadi transformasi ilmu pengetahuan, penguasaan kemampuan dan sikap, serta membentuk kepercayaan diri. Pembelajaran dapat berlangsung sepanjang hayat (*long life education*), seperti yang disampaikan Miarso dalam Muyaroah (2017) menyatakan bahwa; “pembelajaran sepanjang hayat merupakan semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan individu sepanjang hidup yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi dalam perspektif yang berkaitan dengan individu, kewarganegaraan, sosial, dan/atau pada dunia kerja”.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan kegiatan belajar dan mengajar, di mana setiap komponen yang terlibat saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain. Menurut Sudjana (2016), komponen-komponen utama dalam pembelajaran mencakup:

a. Faktor Lingkungan (Masukan Lingkungan)

Merupakan elemen-elemen pendukung dari luar yang berpotensi memengaruhi proses pendidikan. Faktor ini meliputi lingkungan sosial budaya, lingkungan alam, serta kebijakan dan kondisi wilayah tempat pendidikan berlangsung.

b. Sarana Pendidikan (Masukan Sarana)

Terdiri dari berbagai dimensi pendukung seperti kurikulum, tenaga pendidik, fasilitas, perlengkapan, pembiayaan, dan manajemen pendidikan. Komponen kurikulum sendiri mencakup tujuan pembelajaran, materi ajar, metode dan teknik pembelajaran, media yang digunakan, serta sistem evaluasi hasil belajar.

c. Peserta Didik (Masukan Mental)

Merupakan individu yang menjadi pusat dari proses pendidikan, yang datang dengan latar belakang karakteristik internal (seperti motivasi, minat, kemampuan) maupun eksternal (lingkungan keluarga, sosial, dan budaya).

d. Proses Pendidikan

Adalah interaksi dinamis antara peserta didik dan pendidik serta unsur-unsur sarana pendidikan lainnya. Proses ini mewujudkan dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas.

e. Hasil Belajar (Keluaran)

Merujuk pada perubahan perilaku peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Perubahan ini mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

f. Sumber Tambahan (Masukan Lain)

Merupakan elemen pelengkap yang membantu peserta didik atau lulusan dalam mengaplikasikan hasil belajar mereka, baik untuk pengembangan diri maupun kontribusi terhadap lingkungan sekitar.

g. Dampak atau Manfaat (Pengaruh)

Menggambarkan nilai guna dari pendidikan yang diperoleh peserta didik, seperti kontribusi dalam kehidupan masyarakat, kemampuan untuk mendidik orang lain, serta keterlibatan dalam pembangunan sosial.

KONSEP ANDRAGOGI

Konsep Andragogi telah dikembangkan dengan baik oleh Malcom Knowles, menurut Knowles dalam Syahrudin (2019) “Andragogi merupakan suatu usaha untuk mengembangkan teori yang khusus diperuntukkan bagi pembelajaran atau membelajarkan orang dewasa. Malcolm Knowles juga menekankan bahwa orang dewasa dapat mandiri dan mengharapkan mengambil tanggungjawab atas keputusan mereka sendiri”.

Dalam memahami konsep pembelajaran orang dewasa, tutor perlu memahami prinsip-prinsip andragogi, dimana didalamnya terdapat rasa keingintahuan warga belajar, konsep diri warga belajar, pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya oleh warga belajar, kesiapan belajar warga belajar, orientasi belajar warga belajar, motivasi belajar warga belajar. Hal ini sesuai dengan prinsip andragogi menurut Malcolm Knowles dalam Bartin (2018), “prinsip belajar orang dewasa berarti kegiatan pembelajaran (1) berpusat pada masalah, (2) memberikan tuntutan agar peserta dapat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, (3) mendorong semangat belajar peserta dalam mengemukakan pengalaman sehari-harinya, (4) menumbuhkan situasi kerjasama, baik antara peserta dengan peserta, ataupun peserta dengan tutor, dan terakhir (5) materi pembelajaran lebih bersifat pemberian pengalaman, bukan penyerapan materi”.

Menurut Knowles dalam Anwar (2017), empat asumsi pokok andragogi yaitu: “konsep tentang peserta didik, fungsi pengalaman peserta didik, kesiapan belajar dan orientasi belajar”.

PROGRAM KESETARAAN PAKET C

Pendidikan kesetaraan merupakan salah satu jenis pendidikan nonformal, dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003, dinyatakan bahwa; “Pendidikan kesetaraan merupakan program pendidikan nonformal, yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA dengan program Paket A, Paket B, dan Paket C”.

Selanjutnya Suhaenah (2016) menyatakan bahwa; “tujuan dari program pendidikan kesetaraan paket C meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap warga belajar sehingga dapat memiliki kemampuan, keahlian dan

karakter baik yang akan berpengaruh pada kehidupan masa mendatang untuk menjadi lebih baik”.

Sasaran program pendidikan kesetaraan paket C menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015) , yaitu:

- a. Putus sekolah di kelas X, XI, dan XII di tingkat SMA/SMK/MA,
- b. Tamatan Paket B/SMP/mts, prioritas bagi anak usia sekolah (< 21 tahun).

Pada pendidikan kesetaraan, proses pembelajaran diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 3 tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C. Dimana standar proses terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran serta pengawasan hasil pembelajaran.

- a. Perencanaan pembelajaran

Menurut Majid dalam Ananda (2019), “perencanaan dalam konteks pembelajaran sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”.

- b. Pelaksanaan pembelajaran

Menurut Sudjana dalam Safitri et al. (2018) menyatakan bahwa; “pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan”.

- c. Penilaian pembelajaran

Menurut Permendiknas nomor 3 tahun 2008, “Penilaian hasil belajar dilakukan oleh

pendidik untuk mengukur tingkat pencapaian kemampuan warga belajar dan digunakan sebagai masukan untuk melaporkan kemajuan hasil belajar dan peningkatan proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara berurutan, sistematis dan terprogram melalui tes tertulis atau lisan dan non-tes dalam bentuk tugas, proyek, produk dan portofolio, pemantauan kinerja, pengukuran sikap dan penilaian kinerja diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran”.

PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM)

Menurut Rahma et al. (2019) menyatakan bahwa; “Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan salah satu lembaga yang menyelenggarakan berbagai jenis kegiatan pendidikan nonformal dan informal”.

PKBM menjadi andil dalam memperbaiki perekonomian di dalam negara, kegiatan pendidikan dalam PKBM tidak jauh berbeda dari kegiatan pendidikan formal dan informal, bahkan kedua jalur tersebut dapat dijalankan oleh PKBM. Program-program yang ada di PKBM merupakan program berbasis masyarakat dan memiliki fokus untuk mengurangi tingkat buta huruf serta kebutuhan masyarakat dalam pendidikan berkelanjutan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Abdussamad (2021), “penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya

mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan”. Dengan metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif. Menurut Sukardi dalam Abdullah (2018), “Metode deskriptif adalah penggambaran yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang suatu atau gejala mengenai populasi atau daerah tertentu, atau memetakan fakta berdasarkan cara pandang. Tugas utama penelitian deskriptif adalah memaparkan apa adanya”.

Pemilihan informan ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* dan teknik triangulasi data. Menurut Raihan (2017), “teknik *purposive sampling* yaitu memilih sampel dari suatu populasi didasarkan pada informasi yang tersedia, dan penentuan sampelnya ditentukan oleh peneliti berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu yang dianggap dapat memenuhi kriteria yang ditetapkan”. Pemilihan teknik *purposive sampling* pada penelitian ini, didasarkan pada kemampuan informan untuk memberikan kontribusi pengetahuan mengenai fenomena yang diteliti. Sedangkan, Teknik triangulasi menurut Ahyar et al. (2020), “teknik triangulasi merupakan teknik yang menggabungkan beberapa data dan sumber data yang telah tersedia. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam untuk mendapatkan data dari sumber yang sama”. Adapun data diperoleh dari sumber utama sebagai sumber primer dan sumber pendukung sebagai sumber sekunder, terdiri dari dua orang warga belajar program kesetaraan paket C di PKBM Bina Sejahtera sebagai sumber informasi, dan dua orang tutor serta satu orang pengelola program kesetaraan paket C di PKBM Bina Sejahtera sebagai sumber informan.

Penelitian ini menggunakan menggunakan instrumen pedoman observasi, pedoman wawancara, dan studi

dokumentasi sebagai instrument pengumpulan data. Menurut Ahyar et al. (2020), “Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat bantu peneliti dalam mengumpulkan data-data kegiatan penelitian, yang nantinya akan mempermudah peneliti dalam menyusun kegiatan penelitian agar menjadi sistematis. Instrumen penelitian dapat diwujudkan dalam benda, seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, angket, skala, dan sebagainya”. Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, selain peneliti itu sendiri juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai sumber pengumpulan data.

Penelitian ini memiliki tiga tahapan penelitian yaitu tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap *member check*. Tahap orientasi berfungsi memberikan gambaran penelitian yang jelas dan lengkap mengenai masalah yang akan diteliti, tahap eksplorasi berfungsi untuk menggali informasi serta menghimpun data sesuai dengan fokus penelitian, tahap *member check* untuk menyeleksi dalam mengecek kebenaran informasi yang telah terkumpul agar hasil penelitian valid.

Setelah melakukan pengumpulan data maka langkah yang ditempuh selanjutnya yaitu analisis data. Menurut Miles, Huberman, dan Spradley dalam Ahyar et al. (2020), “analisis kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara yaitu pengamatan terlibat, wawancara, dan selanjutnya diproses melalui perekaman, pencatatan, pengetikan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas”. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Analysis Intercative Model* dari Miles, Huberman, dan Spradley, dimana langkah-langkah kegiatan analisis data

terdiri dari data reduksi, *display* data, dan verifikasi data.

PEMBAHASAN

PROSES PEMBELAJARAN PROGRAM KESETARAAN PAKET C MELALUI PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP ANDRAGOGI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan lima responden di program kesetaraan paket C PKBM Bina Sejahtera Kabupaten Karawang. Diperoleh hasil bahwa proses pembelajaran program kesetaraan paket C melalui penerapan prinsip-prinsip andragogi dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan warga belajar, hal ini dapat dilihat dari kondisi warga belajar yang memiliki tuntutan di bidang pekerjaan dan peranan sosial. Knowles dalam Hiryanto (2009) menyatakan bahwa, “Orang dewasa lebih mengacu pada tugas atau masalah kehidupan (*task or problem oriented*). Sehingga orang dewasa akan belajar mengorganisir pengalaman hidupnya.”

Pemahaman tutor dalam menerapkan prinsip-prinsip andragogi pada program kesetaraan paket C, dipertimbangkan melalui asumsi orang dewasa. Asumsi pertama, tutor memberikan motivasi bagi warga belajar untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan konsep diri dari warga belajar. Asumsi kedua, orientasi belajar yaitu untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Asumsi ketiga, kesiapan belajar dibantu dengan motivasi dari tutor agar tercapainya peranan sosial dan tuntutan kehidupan yang ingin dicapai. Asumsi keempat, tutor mengaitkan materi terhadap pengalaman pribadi warga belajar. Pemahaman kepada warga belajar setelah menerapkan prinsip-prinsip andragogi pada program kesetaraan paket C memiliki peningkatan dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Tujuan yang ditetapkan sudah cukup sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Penetapan tujuan disesuaikan dengan konsep diri warga belajar dan solusi dari permasalahan yaitu pemenuhan tuntutan pekerjaan dan peningkatan kualifikasi pendidikan. Dalam penetapan tujuan, tutor menyusun materi sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Tujuan pembelajaran dapat disusun kedalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dengan mengaitkan materi yang disampaikan dan kebutuhan warga belajar.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, materi pembelajaran pada program kesetaraan paket C yaitu mata pelajaran umum yang tertera di kurikulum 2013 serta muatan lokal dengan penjuruan ilmu pengetahuan sosial (IPS). Mata pembelajaran umum terdiri dari pendidikan agama islam (PAI), bahasa indonesia, matematika, bahasa inggris, pendidikan kewarganegaraan, ekonomi, sosiologi, geografi, dan sejarah. Dan muatan lokal yaitu dasar-dasar mengoperasikan komputer dengan pembelajaran yang berfokus kepada pengoperasian aplikasi Microsoft Office.

Strategi pembelajaran program kesetaraan paket C menggabungkan dua macam strategi, yaitu strategi ekspositori dan strategi inkuiri. Menurut Hendrapipta et al. (2017),

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk belajar yang fundamental karena siswa tidak hanya menerima informasi dari guru tapi lebih banyak mencari dan memberi informasi dalam proses pembelajaran. Sedangkan strategi pembelajaran ekspositori merupakan kegiatan mengajar yang terpusat pada guru. Guru aktif memberikan penjelasan atau informasi terperinci tentang bahan tujuan utama pengajaran ekspositori adalah memindahkan

pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa.

Dalam program kesetaraan paket C, Penggunaan strategi ekspositori lebih banyak digunakan dibandingkan strategi inkuiri. Hal ini karena, proses pembelajaran program kesetaraan paket C lebih banyak memaparkan materi dari modul yang disampaikan langsung oleh tutor. Namun, tutor juga memberikan rangsangan agar warga belajar dapat aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemilihan strategi, pendekatan pembelajaran yang sering digunakan yaitu pendekatan pembelajaran kepada guru (*teacher centered learning*), namun dalam beberapa kesempatan tetap digunakan pendekatan yang berpusat kepada warga belajar (*student centered learning*). Berdasarkan hasil dari wawancara, penggabungan strategi disesuaikan kondisi minat warga belajar serta kesesuaian materi dengan modul pembelajaran. Dalam menggunakan prinsip-prinsip andragogi, maka diperlukan pembelajaran yang berpusat kepada siswa, seperti yang dijelaskan oleh Maliki et al. (2018), “Dalam pembelajaran andragogi, guru jelas memilih menempatkan diri sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, ia tidak mendominasi proses pembelajaran sehingga terjadi praktik TCL (*teacher centered learning*), melainkan mengupayakan agar proses pembelajaran berlangsung sedemikian rupa sehingga peserta didik menjadi pusat pembelajaran sehingga terjadi proses SCL (*student centered learning*)”.

Metode pembelajaran dalam program kesetaraan paket C lebih banyak menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi, dibandingkan metode lainnya. metode pembelajaran yang digunakan dalam program kesetaraan paket C dipresentasikan sebanyak 60% menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi serta 40% menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip andragogi,

metode tersebut berupa *problem solving*, studi kasus, praktik, dan demonstrasi. Yusri (2017) berpendapat bahwa;

Dalam pendekatan andragogi, pengalaman orang dewasa justru dianggap sebagai sumber belajar yang sangat kaya. Sebagian besar proses belajar dalam pendekatan pedagogi dilaksanakan dengan cara-cara komunikasi satu arah (*oneway communication techniques*) seperti ceramah, penguasaan kemampuan membaca, dan sebagainya. Pada pendekatan andragogi, cara-cara yang ditempuh lebih bersifat komunikasi dua arah atau multi arah seperti diskusi kelompok, simulasi, role playing, dan sejenisnya. Dalam proses seperti ini, maka semua pengalaman pelajar dapat didayagunakan sebagai sumber belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka penggunaan metode yang berorientasi kepada pemecahan masalah merupakan metode yang sesuai untuk menerapkan prinsip-prinsip andragogi dalam proses pembelajaran program kesetaraan paket C.

Media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran kesetaraan paket C dengan menerapkan prinsip-prinsip andragogi, yaitu media konvensional dan modern. Media konvensional merupakan media yang mudah untuk ditemukan dan digunakan, sementara media modern merupakan media pembelajaran yang sudah dimodifikasi dengan teknologi. Seperti yang dijelaskan oleh Taubah (2020),

Dilihat dari sisi pemanfaatan medianya, media pembelajaran bisa dibedakan menjadi dua hal yakni konvensional dan modern; 1) Media pembelajaran konvensional adalah suatu pembelajaran yang diselenggarakan dengan memanfaatkan media non elektronik atau memanfaatkan bahan sederhana untuk membuat media pembelajaran agar materi dapat tersampaikan dengan mudah kepada peserta didik. 2) Media pembelajaran

modern adalah suatu pembelajaran yang diselenggarakan dengan memanfaatkan media elektronik, seperti computer, LCD, OHP, internet, dan lain-lain.

Alokasi waktu yang digunakan pada program kesetaraan paket C yaitu pelaksanaan pembelajaran umum dilaksanakan dari jam 19.15 – 21.15 WIB, lalu untuk kegiatan muatan lokal, dilaksanakan setiap hari sabtu jam 10.30-12.00 WIB. Dalam satu tahun, pembelajaran diliburkan dalam 1 bulan 2 minggu yaitu pada saat bulan ramadhan sampai hari raya idul fitri.

Dalam proses pembelajaran program kesetaraan paket C, teknik evaluasi yang digunakan berupa teknis tes dan non tes. Pengolahan nilai dalam proses pembelajaran paket C, terbagi menjadi dua, yaitu penilaian secara real dan penilaian tambahan. Penilaian real yaitu penilaian yang diolah berdasarkan tes tertulis baik ujian maupun tugas-tugas harian, selanjutnya penilaian tambahan merupakan penilaian dari keterampilan, absensi, dan sikap warga belajar. Penilaian dalam program kesetaraan paket C bersifat dinamis, karena kondisi pembelajaran berbeda dengan pendidikan formal. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Waspodo (2009),

Evaluasi pembelajaran dengan pendekatan konvensional sering kali dianggap kurang tepat jika diterapkan pada peserta didik orang dewasa. Metode tersebut tidak mampu memberikan gambaran menyeluruh terhadap capaian belajar yang diperoleh. Oleh karena itu, terdapat beberapa prinsip utama yang perlu diperhatikan dalam mengevaluasi hasil belajar orang dewasa, yaitu:

- a) Evaluasi sebaiknya difokuskan pada pengukuran perubahan perilaku yang terjadi setelah peserta mengikuti proses pembelajaran atau pelatihan.
- b) Idealnya, evaluasi dilakukan melalui mekanisme evaluasi diri (self-evaluation), di mana peserta pelatihan

menilai kemajuan dan hasil belajarnya sendiri.

c) Keberhasilan pembelajaran diukur dari adanya perubahan perilaku yang bersifat positif pada diri peserta.

d) Materi atau cakupan evaluasi sebaiknya disusun dan disepakati secara partisipatif oleh semua pihak yang terlibat, guna memastikan relevansi dan keterlibatan aktif peserta.

e) Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil belajar individu, tetapi juga untuk mengkaji sejauh mana program pelatihan berjalan secara efektif dan efisien, termasuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya.

f) Evaluasi juga berperan untuk menilai seberapa efektif materi pelatihan dalam mendorong terjadinya perubahan sikap dan perilaku peserta pelatihan.

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PROGRAM KESETARAAN PAKET C MELALUI PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP ANDRAGOGI

a. Faktor internal

Berdasarkan hasil dari wawancara, minat belajar belum maksimal ada di diri warga belajar yang dapat dilihat dari kondisi kehadiran dan keaktifan warga belajar mengikuti pembelajaran. Kondisi ini disebabkan karena perbedaan latar belakang dan kondisi dari warga belajar, seperti pekerjaan dan kehidupan rumah tangga yang dapat mempengaruhi minat warga belajar. Kondisi minat belajar pada dasarnya memiliki beberapa indikator, seperti yang dijelaskan oleh Sobandi dalam Putri & Rifai (2019), "Pengukuran minat menggunakan empat indikator yaitu ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengalaman".

Selanjutnya, kesadaran warga belajar untuk mengikuti proses

pembelajaran sudah ada dalam diri warga belajar sebelum memilih program kesetaraan paket C. Kesadaran belajar didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi dalam pekerjaan serta meningkatkan kualitas hidup di lingkungannya. Motivasi dari tutor membantu untuk mengarahkan kesadaran belajar dari warga belajar.

Perhatian warga belajar cukup baik dalam memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan, hal ini dikarenakan materi dan media pembelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan belajar yang ingin dicapai. Walaupun dalam beberapa materi memiliki hambatan, namun tutor memiliki cara dalam mengatasi hambatan tersebut. Ketika fokus perhatian sudah mulai menurun, tutor akan memulai diskusi kecil mengenai kegiatan-kegiatan sehari-hari yang dilakukan warga belajar, serta permainan-permainan kecil yang dilakukan tutor untuk mengembalikan fokus perhatian warga belajar.

Kondisi kesiapan warga belajar terhadap materi yang akan disampaikan masih belum maksimal, kondisi daya ingat terhadap materi yang diberikan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan belajar dari warga belajar. Solusi untuk mengatasi hal tersebut dengan menjelaskan terlebih dahulu materi yang telah disampaikan di pertemuan sebelumnya.

Motivasi warga belajar dalam program kesetaraan paket C didasarkan kepada pengalaman warga belajar. Motivasi untuk mengikuti pembelajaran memiliki hambatan karena kondisi minat belajar, namun tutor selalu memberikan motivasi untuk meningkatkan minat belajar. Selain itu motivasi tutor dapat membantu kehidupan sehari-hari, dan

juga sangat sesuai dengan pengalaman warga belajar.

b. Faktor eksternal

Bentuk dukungan keluarga pada warga belajar program kesetaraan paket C berupa dukungan emosional yang didalamnya terdapat perhatian dan pemberian motivasi agar warga belajar dapat semangat untuk mengikuti proses pembelajarannya. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Sarafino dalam Elpinar et al. (2019), “dukungan emosional sebagai bentuk dukungan yang melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu sehingga merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan yang secara sederhana dapat digambarkan dengan mendengarkan keluh kesah orang lain”.

Dukungan tutor dalam proses pembelajaran berupa pemberian motivasi dan partisipasi tutor dalam menyampaikan materi pembelajaran. Komunikasi antara tutor dengan warga belajar merupakan salah satu faktor pendorong terciptanya proses pembelajaran yang kondusif.

Partisipasi masyarakat sudah cukup baik dalam mendukung proses pembelajaran. Masyarakat di sekitar PKBM membantu dalam segi keamanan sehingga warga belajar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Selain itu, masyarakat di lingkungan PKBM juga membantu dengan memasarkan lembaga dalam mencari calon warga belajar.

Dukungan lingkungan merupakan faktor pendorong dalam proses pembelajaran program kesetaraan paket C, hal ini terlihat dari ketersediaan serta kondisi sarana dan prasarana yang sangat baik untuk mendukung pembelajaran. Selain itu kebersihan dan keamanan sudah terjaga dengan baik karena semua warga PKBM terlibat dalam menjaga

kebersihan dan keamanan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat mengembangkan program-program pendidikan yang dapat membantu minat pembelajaran dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Selanjutnya, prinsip-prinsip andragogi secara teoretis maupun praktis dapat diterapkan dengan baik dalam program-program lembaga yang didalamnya melibatkan orang dewasa. Oleh karena itu upaya untuk meningkatkan pemahaman instruktur terhadap prinsip-prinsip andragogi dapat dilakukan melalui orientasi pada setiap tahap kegiatan pembelajaran orang dewasa, serta tutor perlu disertakan pada pelatihan khusus seperti pelatihan penyusunan RPP, untuk membantu meningkatkan kompetensi tutor dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar.

2. Bagi Lembaga

Diharapkan tutor dapat menerapkan prinsip-prinsip andragogi yang diimplementasikan kedalam strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Dalam proses pembelajaran, tutor perlu meningkatkan minat belajar dan perhatian belajar, sebagai salah satu aspek yang dapat mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran.

3. Bagi Warga Belajar

Diharapkan warga belajar dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran program kesetaraan paket C, sehingga lulusan dari program kesetaraan paket C dapat memiliki peranan di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2018). *Berbagai metodologi dalam kajian penelitian pendidikan dan manajemen* (I). Gunadarma Ilmu.
- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. In *Syakir media press* (Vol. 1, Issue 1). Syakir media press.
https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Ahyar, H., Andriani, H., Sukmana, D. J., Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif* (Issue March).
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran* (Amiruddin (ed.)). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Anwar, B. (2017). Konsep Pendidikan Andragogi Menurut Pendidikan Islam. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6(1), 28–48.
<https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4864>
- Bartin, T. (2018). Pendidikan orang dewasa sebagai basis pendidikan non formal. *Jurnal Teknodik*, 156–173.
<https://doi.org/10.32550/teknodik.v10i19.398>
- Elpinar, Indriastuti, D., & Susanti, R. W. (2019). Hubungan dukungan emosional keluarga dan kebutuhan spiritual dengan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Kendiri. *Jurnal Keperawatan*, 3(2), 1–9. <https://stikesks-kendari.e-journal.id/JK>
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional
- Hendracipta, N., Syachruraji, A., & Hermawilda, H. (2017). Perbedaan hasil belajar siswa antara yang menggunakan srategi inkuiri dengan strategi ekspositori. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 33.
<https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i1.1137>
- Hiryanto. (2009). Optimalisasi penerapan konsep andragogi dalam peningkatan mutu lulusan. *Jurnal Ilmiah Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal*, 4(2), 161–174.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Petunjuk Teknis Program Pendidikan Kesetaraan Paket C dan Prosedur pengajuan Bantuan Operasional Kegiatan*.
- Maliki, Z., Harjanto, I., & Saputro, S. H. (2018). *Pembelajaran orang dewasa*.
- Muyaroah, S. (2017). Efektifitas Mobile Learning Sebagai Alternatif Model Pembelajaran. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 46(1), 23–27.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 3 Tahun 2008 tentang standar proses pendidikan kesetaraan program paket A, program paket B, dan program paket C
- Putri, Y., & Rifai, A. (2019). Pengaruh sikap dan minat belajar terhadap motivasi belajar peserta didik paket C. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2), 173–184.
<https://doi.org/10.15294/pls.v2i1.23448>
- Rahma, R. A., Desyanty, E. S., & Wahyuni, S. (2019). The Role of Community Learning Center (CLC) in Providing Nonformal Education Services Based on Entrepreneurship.

- Journal of Nonformal Education*, 5(2), 109–116.
- Raihan. (2017). Metodologi penelitian. *Universitas Islam Jakarta*, 186.
- Safitri, M., Parijo, & Khosmas, F. Y. (2018). *Pelaksanaan Pembelajaran Lintas Minat Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Mia 1 Man 2 Pontianak*. 1–9.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Pt. Remaja Rosdakarya.
- Suhaenah, E. (2016). Implikasi pendidikan kesetaraan paket C terhadap peningkatan taraf hidup warga belajar di SKB kota Serang. *Issn 2541-1462*, 1(1), 88–97.
- Syahrudin, A. (2019). *Penerapan andragogi oleh tutor kesetaraan paket C dalam meningkatkan motivasi belajar pada warga belajar (Studi Pada Kelompok Belajar Paket C di SKB Kota Tasikmalaya)*. Universitas Siliwangi.
- Taubah, M. (2020). *Aplikasi tik tok sebagai media pembelajaran maharah kalam*. September 2016, 57–66.
<https://www.jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim/article/view/2201>
- Waspodo, M. (2009). Peran tutor dalam pembelajaran dengan pendekatan andragogi. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, 4(1), 63–70.
- Yusri, Y. (2017). Strategi pembelajaran andragogi. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 12(1), 25.
<https://doi.org/10.24014/af.v12i1.3861>